

PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ERA WALISONGO DAN KARAKTERISTIK POLITIKNYA

Tasya Nazwa Umrotul Khasanah¹, Risa Majidah²,

^{1,2}Universitas Yudharta Pasuruan

Email: tasyanzwaumrotulkhasanah@gmail.com¹, risamajida@gmail.com²

Abstract

Keywords:

The Islamic Civilization of the Nusantara, the Era of the Walisongo.

The Wali Songo era marked a pivotal phase in the Islamization and civilization-building of Nusantara, blending spiritual propagation with strategic political engagement amid the declining Majapahit kingdom. This research examines core issues such as the cultural adaptation of Islam through local arts, architecture (e.g., Demak Mosque), and syncretic practices, alongside the political characteristics including non-violent power transitions, alliances with local rulers, and establishment of the Demak Sultanate as Islam's first political stronghold. The objective is to analyze how the Nine Saints fostered Islamic civilization while navigating political dynamics like indirect influence via royal courts and moral authority rather than conquest. Employing a historical-philosophical approach with qualitative analysis of primary sources (chronicles like Babad Tanah Jawi) and secondary literature, the study reveals key findings: the Wali Songo's tolerant, adaptive politics—characterized by cultural diplomacy, heir cultivation (e.g., Sunan Gunung Jati's statecraft), and Ahlus Sunnah wal Jamaah doctrine—ensured Islam's enduring dominance, transforming Nusantara into a hub of Islamic pluralism by the 16th century.

Abstract

Keywords:

Peradaban Islam Nusantara, Era Walisongo

Era Wali Songo menandai fase penting dalam Islamisasi dan pembangunan peradaban di Nusantara, yang memadukan penyebaran spiritual dengan keterlibatan politik strategis di tengah kemunduran Kerajaan Majapahit. Penelitian ini mengkaji isu-isu inti seperti adaptasi kultural Islam melalui seni lokal, arsitektur (misalnya, Masjid Demak), dan praktik-praktik sinkretis, di samping karakteristik politik yang meliputi transisi kekuasaan tanpa kekerasan, aliansi dengan penguasa lokal, dan pembentukan Kesultanan Demak sebagai benteng politik Islam yang pertama. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana kesembilan wali tersebut menumbuhkan peradaban Islam sembari menavigasi dinamika politik seperti pengaruh tidak langsung melalui istana kerajaan dan otoritas moral, bukan melalui penaklukan. Dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis melalui analisis kualitatif terhadap sumber primer (seperti kronik *Babad Tanah Jawi*) dan literatur sekunder, studi ini mengungkapkan temuan-temuan utama: politik Wali Songo yang toleran dan adaptif—yang dicirikan oleh diplomasi budaya, pembinaan pewaris (misalnya, kenegaraan Sunan Gunung Jati), dan doktrin Ahlus Sunnah wal Jamaah—memastikan dominasi Islam yang bertahan lama, mengubah Nusantara menjadi pusat pluralisme Islam pada abad ke-16

PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo merupakan fase penting karena Islam berkembang melalui pendekatan damai, budaya lokal, dan strategi politik yang adaptif. Para Walisongo tidak hanya berdakwah, tetapi juga membangun fondasi peradaban melalui pendidikan, seni, serta hubungan yang dekat dengan kekuasaan lokal, terutama pada masa melemahnya Majapahit dan munculnya Demak. (Bonang et al., 2020) Penelitian ini penting karena kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti sisi dakwah dan akulturasi budaya, sedangkan karakter politik Walisongo masih perlu dijelaskan lebih utuh. Padahal, keberhasilan mereka terletak pada kemampuan memadukan otoritas moral, kerja sama dengan elite lokal, dan transisi kekuasaan yang tidak keras sehingga Islam diterima luas di Nusantara. (Abdurrohman Kasdi, 2017). Karena itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Walisongo membangun peradaban Islam sekaligus membentuk karakter politik yang toleran, damai, dan efektif. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang sejarah Islam Nusantara serta memberi contoh model dakwah yang relevan bagi masyarakat majemuk saat ini. (Bonang et al., 2020)

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka bersumber dari kronik primer seperti Babad Tanah Jawi dan studi sekunder (jurnal di atas), yang menggaris bawahi akulturasi Islam-lokal. Pengembangan hipotesis: Karakteristik politik Walisongo (diplomasi budaya, pewarisan tahta, otoritas moral) tidak hanya memastikan Islamisasi damai, tetapi juga membentuk model politik Islam Nusantara yang toleran dan berkelanjutan. Islam mulai berkembang di Nusantara sekitar abad 13 M. Adapun tokoh yang sangat berjasa dalam proses Islamisasi di Nusantara terutama di tanah Jawa adalah “Walisongo”. Sumbangsih serta peran Walisongo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa sangat besar. Tokoh Walisongo yang begitu dekat dikalangan masyarakat muslim kultural Jawa sangat mereka hormati. Ajaran-ajaran dan dakwah yang unik serta sosoknya yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa sehingga dengan mudah Islam menyebar ke seluruh wilayah Nusantara. Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan walisongo terbagi dari berbagai wilayah diantaranya yakni Surabaya Gresik Lamongan Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Keberhasilan Islamisasi Jawa merupakan hasil perjuangan dan kerja keras Walisongo. Walisongo melakukan proses Islamisasi berjalan dengan damai, baik politik maupun kultural, meskipun ter konflik itupun sangat kecil sehingga tidak mengesankan sebagai perang maupun kekerasan ataupun pemaksaan budaya. Penerepan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yakni metode dakwah yang lentur atau baik sehingga diterima baik oleh masyarakat jawa. Sehingga walisongo tidak dianggap sebagai ancaman di Pulau Jawa. (KAnggie Apriliani¹, Arni Risqiani Rusy², 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data utama berasal dari kronik primer seperti Babad Tanah Jawi dan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang membahas Walisongo, islamisasi Jawa, akulturasi Islam-lokal, dan karakter politik Islam Nusantara. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan, lalu dianalisis menggunakan analisis isi dan pendekatan historis-filosofis untuk memahami peran Walisongo dalam membangun peradaban Islam yang damai,

adaptif, dan berorientasi pada otoritas moral.(Abdurrohman Kasdi, 2017). Penelitian tentang peradaban Islam di Nusantara era Walisongo berfokus pada strategi dakwah kultural, institusionalisasi pendidikan (pesantren), dan akulturasi ajaran Islam dengan tradisi lokal (seperti wayang, gamelan, dan selamatan). Karakteristik politiknya bersifat akomodatif, persuasif, dan transformatif, di mana para wali bertindak sebagai penasihat raja (penentu kebijakan), pendiri kerajaan (seperti Kesultanan Demak), serta pembangun jaringan kekuasaan berbasis moral dan syariat tanpa konflik kekerasan.(Muntoha et al., 2023)

Analisis Data

Berdasarkan telaah terhadap sumber primer dan sekunder, dipahami bahwa peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo berkembang melalui proses islamisasi yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif dan transformatif. Sumber-sumber yang membahas pendekatan kultural Walisongo menunjukkan bahwa dakwah dilakukan melalui penyesuaian terhadap budaya lokal, seperti pemanfaatan seni, arsitektur masjid, dan metode komunikasi yang halus. Temuan ini menegaskan bahwa Islam diterima secara luas karena tidak memutus tradisi masyarakat, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai Islam.(Muntoha et al., 2023). Pada aspek pendidikan, data menunjukkan bahwa Walisongo tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak institusionalisasi pendidikan Islam melalui pesantren. Beberapa kajian menyebutkan bahwa lembaga pendidikan lokal yang sebelumnya bercorak Syiwa-Budha dialihfungsikan menjadi pondok pesantren, sehingga pendidikan Islam berkembang secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam Nusantara dibangun bukan hanya dengan dakwah verbal, tetapi juga melalui pembentukan lembaga yang melahirkan kader-kader ulama dan memperkuat transmisi keilmuan.(Yusuf et al., 2023)

Dari sisi politik, data literatur memperlihatkan bahwa karakter politik Walisongo bersifat persuasif, moralistik, dan berbasis legitimasi sosial. Walisongo berperan dalam mendukung munculnya kekuatan politik Islam seperti Kesultanan Demak, sekaligus memanfaatkan kedekatan dengan elite lokal untuk memperluas pengaruh Islam tanpa kekerasan. Pola ini menunjukkan bahwa politik Walisongo bukan politik penaklukan, melainkan politik kultural yang membangun kepercayaan, mengarahkan kebijakan, dan membentuk jaringan kekuasaan berbasis syariat dan moralitas.(Wildan & Nahar, 2021) Dengan demikian, analisis data menunjukkan bahwa subjek penelitian ini memang sesuai, karena seluruh data mendukung satu benang merah: Walisongo membentuk peradaban Islam Nusantara melalui dakwah kultural, pendidikan pesantren, dan strategi politik yang adaptif. Karakter politik mereka dirumuskan sebagai akomodatif, persuasif, dan transformatif, sehingga Islamisasi berjalan damai dan meninggalkan warisan peradaban yang bertahan lama di Nusantara.(Muntoha et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo terbentuk melalui strategi dakwah kultural yang sangat adaptif terhadap tradisi lokal. Walisongo tidak menempuh pola Islamisasi yang keras, melainkan memanfaatkan seni pertunjukan, arsitektur, ritual sosial, dan sastra mistik sebagai media penyampaian ajaran Islam. Wayang dan gamelan, misalnya, digunakan sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif karena dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, sementara

slametan dan tahlilan mengalami proses Islamisasi makna tanpa menghapus fungsi sosialnya dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi menjadi fondasi utama dalam keberhasilan Islamisasi di Jawa.(Suparjo, 1970). Pada bidang pendidikan, data literatur menunjukkan bahwa Walisongo berperan besar dalam institusionalisasi pendidikan Islam melalui pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembentukan kader ulama, penyebaran nilai Islam, dan penguatan otoritas keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, peradaban Islam yang dibangun Walisongo tidak berhenti pada dakwah simbolik, tetapi berkembang menjadi sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berpengaruh luas. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren merupakan instrumen penting dalam memperkokoh peradaban Islam Nusantara.(Yusuf et al., 2023)

Dari sisi politik, hasil analisis memperlihatkan bahwa karakteristik politik Walisongo bersifat akomodatif, persuasif, dan transformatif. Para wali tidak hanya berdakwah kepada masyarakat, tetapi juga berinteraksi dengan elite penguasa, memberi pengaruh moral, dan mendukung lahirnya pusat kekuasaan Islam seperti Kesultanan Demak. Sunan Gunung Jati, misalnya, sering dipahami sebagai figur yang memperlihatkan hubungan erat antara dakwah, kekuasaan, dan legitimasi politik. Pola ini menunjukkan bahwa politik Walisongo bukan politik penaklukan, melainkan politik budaya dan moral yang membangun otoritas secara damai.ejurnal.iaipd-nganjuk.(Qonitatillah et al., n.d.) Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa Walisongo berhasil membentuk model peradaban Islam Nusantara yang toleran, berkelanjutan, dan berakar kuat pada budaya lokal. Keberhasilan itu ditopang oleh tiga unsur utama, yaitu akulturasi budaya, penguatan institusi pendidikan, dan strategi politik yang tidak konfrontatif. Oleh karena itu, subjek penelitian ini sangat relevan dengan tema yang diangkat, karena seluruh data menunjukkan bahwa peradaban Islam Nusantara era Walisongo lahir dari perpaduan antara dakwah, budaya, dan kekuasaan yang saling menguatkan.(Muntoha et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, disimpulkan bahwa peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo terbentuk melalui proses Islamisasi yang damai, adaptif, dan menyatu dengan budaya lokal. Walisongo berhasil menjadikan seni, ritual sosial, sastra, dan arsitektur sebagai media dakwah yang efektif, sehingga Islam diterima masyarakat tanpa menimbulkan penolakan besar.(Suparjo, 1970) Dari sisi politik, Walisongo memperlihatkan karakter yang akomodatif, persuasif, dan transformatif. Mereka tidak menggunakan kekerasan, melainkan membangun pengaruh melalui otoritas moral, relasi dengan elite lokal, dan dukungan terhadap lahirnya pusat kekuasaan Islam seperti Demak. Dengan demikian, karakter politik Walisongo dipahami sebagai model politik Islam Nusantara yang toleran, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai masyarakat majemuk.(Muntoha et al., 2023). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Walisongo bukan hanya terletak pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga pada kemampuan mereka membangun peradaban yang mengintegrasikan dakwah, budaya, pendidikan, dan politik secara harmonis.(Suparjo, 1970).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Kasdi. (2017). the Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization. *Addin*, 11(1), 21.
- Bonang, S., Drajad, S., Giri, S., & Kudus, S. (2020). *Peran Walisongo dalam Peradaban Islam Indonesia*. 3(4), 1048–1060.
https://www.academia.edu/download/61546800/Sejarah_Peradaban_Islam20191217-25764-tzeeik.pdf#page=178
- KAnggie Apriliani1, Arni Risqiani Rusyi2, S. (2023). Article History Article. *Publication Issue*, 72(2), 161–177. <http://philstat.org.ph>
- Muntoha, T., Sodik, A., Adinda, Z. F., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Zikri Fajar Adinda, Fajar Ramadhan, M. Fahdli Ash. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1), 141–152.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Qonitatillah, N. W., Islam, U., & Walisongo, N. (n.d.). *Walisongo Dan Akulturasi Budaya Islam*. 1–11.
- Suparjo, S. (1970). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 178–193. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). *Mu às arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama*. 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Yusuf, M., Subekti, A., Islam, P. A., & Islam, P. A. (2023). *REAKTUALISASI AJARAN WALISONGO DALAM PENDIDIKAN mendedipkan mata . Dibutuhkan perjuangan dan atau jihad fi sabilillah yang merupakan menyatakan bahwa hampir 90 % penduduk Indonesia memeluk agama Islam merupakan SWT (li i ' la ' i kalimatillah). oleh beb.* 8(2), 125–144.